

Pemikiran Ibu Nyai HJ. Khoiriyah Hasyim Tentang Pendidikan Perempuan

Dana Iswari Maghfiroh, Hanifuddin Mahadun

email: danaiswari94@gmail.com, Hanifuddin.mahadun23@gmail.com
(Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang)

Abstract

Discrimination against women, especially in education, was prevalent in the past. Ibu Nyai HJ. Khairiyah Hasyim, a daughter of NU founder KH. Hasim Asy'ari, was committed to overcoming backward thoughts related to women's education. This research focuses on Ibu Nyai HJ. Khairiyah Hasyim's thoughts on women's education. This qualitative literature study employs a descriptive data analysis approach. Data collection involves literature review relevant to the topic. Subsequently, data are reduced, analyzed, and conclusions are drawn based on the research focus. The findings reveal that Ibu Nyai Khairiyah Hasyim's concept of women's education includes: First, the absence of a dichotomy between male and female education. Second, women should be independent and not solely reliant on men. Third, women as Madrasatul Ula should think critically and excel in socialization with a solid foundation in religious knowledge. These concepts are then implemented in the curriculum at Pesantren Seblak, focusing on skills development as a means of empowering women in education

Keyword: Islamic Education, Khairiyah Hasyim, Women's Education

Abstrak

Diskriminasi terhadap perempuan pada masa lalu seringkali terjadi, khususnya dalam pendidikan. Ibu Nyai HJ. Khairiyah Hasyim, salah satu putri dari pendiri NU KH. Hasim Asy'ari berkomitmen untuk mengatasi pemikiran terbelakang terkait pendidikan perempuan. Penelitian ini fokus pada pemikiran Ibu Nyai HJ. Khairiyah Hasyim tentang pendidikan perempuan. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif studi literatur dengan pendekatan analisis data diskriptif analisis. Teknik pengumpulan datanya dengan melakukan studi kepustakaan yang memiliki relevansi dengan bahasan. Langkah berikutnya ialah mereduksi data, menganalisisnya, dan menyimpulkan berdasarkan fokus penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan perempuan yang digagas oleh Ibu Nyai Khairiyah Hasyim meliputi beberapa hal antaranya: Pertama, tidak adanya dikotomi pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Kedua, perempuan harus mampu mandiri dan tidak hanya bergantung kepada laki-laki. Ketiga, Perempuan sebagai Madrasatul Ula harus mampu berpikir kritis dan pandai bersosialisasi dengan berbekal ilmu agama yang mumpuni. Konsep tersebut kemudian diimplementasikan dalam kurikulum yang diterapkan di Pesantren Seblak. Di antaranya memfokuskan pembelajaran pada keterampilan sebagai salah satu upaya pemberdayaan kaum perempuan di bidang pendidikan.

Kata Kunci: Khairiyah Hasyim, Pendidikan Perempuan, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Sejak kehadiran manusia di alam fana ini, pendidikan sudah menjadi hal yang penting dalam komunitas sosial. Adam selaku manusia pertama yang memulai kehidupan

baru di jagad raya ini, dibekali akal untuk memahami setiap yang ia dapatkan dan kemudian menjadikannya sebagai konsep atau pegangan hidup.¹ Sebagai sebuah diskursus pembahasan yang tidak berujung, pendidikan juga seringkali disebut sebagai proses tanpa akhir (*never ending process*).² Saking pentingnya, pendidikan menjadi pemegang kunci utama dalam usaha peningkatan kualitas hidup manusia, sehingga tak heran banyak tokoh di Negeri ini yang menggagas berbagai konsep mengenai pendidikan. Sekitar pertengahan abad 20, seorang tokoh perempuan yang “committed” terhadap pendidikan islam telah lahir di pesantren Tebuireng. Bukan hanya kepribadinya saja yang patut dijadikan teladan, namun ia juga merupakan “srikandi” yang membawa obor perjuangan untuk mengangkat derajat kaumnya dari ketertinggalan.³

Lahir pada tahun 1908 M (1326 H) di Tebuireng, Jombang, Ibu Nyai Khairiyah Hasyim merupakan puteri kedua pasangan Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy’ari dan Ibu Nyai Hj. Nafiqoh. Merupakan kakak kandung dari Menteri Agama Republik Indonesia, KH. A. Wahid Hasyim. Merupakan bibi Gus Dur yang merupakan presiden ke empat RI. Jika ditelusuri nasabnya, kedua orangtua Ibu Nyai Khairiyah Hasyim masih merupakan garis keturunan dari Lembu Peteng (Brawijaya VI). Dari pihak ayah melalui Joko Tingkir sedangkan dari pihak ibu dari Kyai Ageng Tarub I. Dalam masalah pendidikan, saudara-saudara lelakinya seperti Kiai Wahid Hasyim dan Kiai Yusuf Hasyim lebih memiliki ruang gerak yang luas dibandingkan dirinya. Memang pada masa itu masih terdengar tabu, karena budaya bahwa perempuan merupakan bayang-bayang lelaki masih mendominasi di kalangan masyarakat. Bahkan ada tiga istilah populer yang disandingkan dengan perempuan, yakni *konco wingking*, *dapur*, *sumur*, dan *kasur*. Sehingga perempuan dianggap tidak terlalu berhak untuk berpendidikan tinggi.

Kehadiran Ibu Nyai Khairiyah Hasyim sebagai role model perempuan dari kalangan pesantren yang telah membuktikan bahwa kiprah perempuan tidak kalah krusial fungsinya dalam memberi sumbangsih pada pendidikan di Indonesia. Bagaimana tidak demikian, selain mendirikan dan mengelola pesantren, Ibu Nyai Khairiyah Hasyim juga amat piawai dalam manajemen keterampilan dan pendidikan. Sejak usia 27 tahun (1933-1938) ia sudah

¹ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Deepublish, 2018).

² Ahmad Shalaby, *Sejarah Pendidikan Islam* (Pustaka Nasional Pte Ltd, 2021).

³ Syaripudin Basyar, “Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam,” *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 5, no. 01 (2020): 96–102.

memimpin Pesantren Seblak. Ketika mukim di Makkah pada tahun 1942, beliau mendirikan dan turut mengajar di *Madrasah Kuttatul Banaat*. Benih ilmu yang dituainya merentang dari Jombang hingga Makkah. Sebuah prestasi kepemimpinan dan keilmuan yang tidak mudah dicapai sembarang orang, termasuk perempuan saudi sendiri. Sepulangnya dari Makkah (1938-1956), ia memimpin Pondok Putri Seblak Jombang yang hingga kini masih ada di bawah naungan Yayasan Khairiyah Hasyim. Kiprah serta intelektualitasnya sangat diakui di kalangan Nahdliyyin, sehingga ditempatkan di Syuriah PBNU dan menjadi narasumber di forum-forum Bahtsul Masail NU. Oleh karenanya, legitimasi ulama sangat layak disandingkan dengan namanya. Berangkat dari beberapa alasan menarik tersebut, penulis berupaya mengkaji kembali pemikiran Ibu Nyai Khairiyah Hasyim mengenai pendidikan perempuan yang masih begitu krusial dengan keadaan saat ini.

Pemikiran seputar Ibu Nyai Khairiyah Hasyim pernah dilakukan oleh Badrah Uyuni dan Muhammad Adnan, keduanya meneliti tentang jejak-jejak pendidikan dan kehidupan Ibu Nyai Khairiyah Hasyim.⁴ Syafitri Hayati Hsb dan Radea Yuli A Hambali yang meneliti tentang kesetaraan gender dalam pendidikan Islam di Indonesia perspektif nyai Siti Walidah dan nyai Khairiyah Hasyim.⁵ Ada lagi Ninda Novalia yang meneliti tentang dedikasi Nyai Khiriyah Hasyim terhadap pendidikan Islam.⁶ Dari beberapa penelitian yang telah peneliti paparkan, semuanya membahas pemikiran dari Nyai Khairiyah Hasyim. Yang membedakan adalah dalam penelitian akan lebih menekankan pemikiran Nyai Khairiyah dalam aspek pendidikan terhadap perempuan.

Diskusi

Biografi Ibu Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim

Nyai Khairiyah lahir pada tahun 1908 M (1326 H) di Tebuireng, Jombang, beliau merupakan putri kedua pasangan Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari dan Ibu Nyai Hj.

⁴ Badrah Uyuni and Mohammad Adnan, "Tracing the Traces of Khairiyyah Hasyim: Education, Life and Stories of Indonesian Women Ulama (1906-1983 AD)," *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research* 1, no. 1 (2023): 1–30.

⁵ Syafitri Hayati Hsb and Radea Yuli A Hambali, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia (Perspektif Nyai Siti Walidah Dan Nyai Khairiyah Hasyim)," in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 19, 2023, 779–94.

⁶ Ninda Novalia, "ULAMA PEREMPUAN DAN DEDIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM (STUDI PEMIKIRAN NYAI KHOIRIYAH HASYIM 1908-1983)," *FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG*, 2019.

Nafiqoh. Merupakan kakak kandung dari Menteri Agama Republik Indonesia, KH. A. Wahid Hasyim. Merupakan bibi Gus Dur yang merupakan presiden ke empat RI. Sejarah menorehkan bahwa ayahnya, KH. Hasyim Asy'ari merupakan figur ulama terkemuka yang memiliki banyak andil dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Beliau juga merupakan sosok ulama karismatik yang senantiasa mengumandangkan obor jihad demi tersebarnya islam *rahmatan lil'alam*. Salah seorang pendiri jam'iyah Nahdhatul Ulama' (NU) dan satu-satunya kyai dari kalangan NU yang memperoleh gelar rais Akbar. Setelahnya, kyai-kyai yang menjabat kepemimpinan tertinggi NU menggunakan gelar rais 'am, seperti Kiai Wahab Hasbullah, Kiai Bisri Syansuri, dan seterusnya.⁷

KH. Hasyim Asy'ari merupakan endiri dan pengasuh Pesantren Tebuireng yang telah menelurkan kiai-kiai alim, seperti Kiai Wahab Hasbullah, Kiai Bisri Syansuri, Kiai As'ad Syamsul Arifin, Kiai Ahmad al-Sarani, Kiai Ma'sum Ahmad, dan lain-lain, dan hamper kebanyakan kiai pesantren salaf di zaman itu merupakan santrinya atau orang yang berintisab keilmuan dengannya, sehingga ketika NU dideklarasikan, maka dengan cepat ia bersemi di nusantara, khususnya di pulau Jawa dan Madura. Beberapa sumber menyebutkan bahwa dari pernikahan KH. Hasyim Asy'ari dengan Ibu Nyai Nafiqoh, lahir sepuluh putra-putri, yaitu: Hannah, Khairiyah, Aisyah, Azza, Abdul Wahid, Abdul Hafidz, Abdul Karim, Ubaidillah, Masrurah, Muhammad Yusuf.⁸

Kiprah dalam Dunia Pendidikan

1. Mendirikan dan Mengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang

Terletak di desa Kwaron kecamatan Diwek kabupaten Jombang, Jawa Timur. Ada kurang lebih 500 m ke arah barat dari Pondok Pesantren Tebuireng, dusun Seblak dulu merupakan daerah "hitam" dengan masyarakatnya yang bermoral rendah, menjadi cikal bakal diutusnya Kyai Maksum Ali dan istrinya, Ibu Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim untuk mendirikan sebuah pesantren. Masyarakat Seblak yang akrab dengan gaya hidup Lima M (Maling, Main, Mandat, Minum, Madon) merupakan wujud ketiadaan ilmu agama yang menerangi mereka. Mereka bagai kembali hidup di zaman jahiliyah.⁹

Sebagai ulama besar yang berjiwa amar ma'ruf nahi munkar, Hadratussyaikh

⁷ Luqman Hakim M. Ishom Hadzik, *Biografi Singkat Dan Silsilah Kb. Hasyim Asy'ari* (Diktat Dalam Rangka Temu Keluarga Kerukunan Bani Hasyim Tebuireng Jombang, 1996).

⁸ M. Ishom Hadzik.

⁹ Z Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan* (Penerbit Buku Kompas, 2010), <https://books.google.co.id/books?id=4nKSDvoOPvQC>.

Hasyim Asy'ari pun merasa memiliki tanggung jawab untuk membenahi masyarakat Seblak, hingga beliau tergerak untuk mengutus anak dan menantunya agar membimbing mereka ke jalan yang benar. Kendati pun beliau mengetahui bahwa dusun Seblak memang sangat potensial sebagai lahan dakwah, namun beliau tetap bersikap bijaksana dengan memberikan pilihan kepada putra-putrinya. Beliau pun menawarkan lima alternatif untuk dijadikan tempat berdirinya pesantren. Akhirnya pilihan jatuh kepada dusun Seblak. Suatu keputusan yang penuh resiko dan menuntut tanggung jawab yang amat besar guna membimbing masyarakat yang “sakit” menuju masyarakat yang “sehat”, masyarakat yang tak mengenal agama menuju masyarakat yang bermoral agama.¹⁰

Pada perkembangan awal, sistem pendidikan atau pengajaran yang digunakan di pondok Seblak ini, masih berupa sistem non klasik, yaitu sistem sorogan dan bandongan. Menurut Ibu Nyai Hj. Hamnah Mahfudz yang merupakan cucu Ibu Nyai Khoiriyah Hasyim, pada saat itu ada 25 santri dan seorang guru. Kemudian seiring waktu berlalu, sistem madrasah dan pesantren berkembang pesat. Pondok Seblak mulai mereformasi sistem pendidikannya dari sistem non klasik menjadi sistem klasik. Pada tahun 1930 pelaksanaan sistem madrasah dimulai dengan dibukanya Madrasah Salafiyah Syafi'iyah sifir awal dan sifir tsani yang saat ini disebut Ibtidaiyah. Untuk kelas tiga sampai enam yang merupakan kelas tertinggi melanjutkan di Tebuireng dan ijazahnya sama dengan Ijazah Aliyah.

Setelah KH. Maksun Ali meninggal pada tahun 1993, kepemimpinan pesantren diambil alih langsung oleh istrinya, yakni Ibu Nyai Khoiriyah Hasyim. Sebagaimana telah penulis sampaikan, bahwa meskipun Ibu Nyai Khoiriyah tidak pernah mengenyam pendidikan formal, tetapi keluasan pengetahuan dan ilmu yang dimilikinya tak dapat diragukan lagi. Hal itu tentu tak lepas dari andil sang ayah, KH. Hasyim Asy'ari sangat tekun membimbing dan mendidik putrinya tersebut. Sekitar empat tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1937 Ibu Nyai Khoiriyah berangkat ke Makkah dan memutuskan mukim disana. Sehingga tongkat estafet kepemimpinan pesantren diberikan kepada menantunya, kyai Mahfudz Anwar beserta istrinya, Ibu Nyai Abidah Maksun. Kemudian sejalan dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan,

¹⁰ M K Nasional, KH. Hasyim Asy'ari - *Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri* (Bahama Publisher, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=9GC4DwAAQBAJ>.

maka pada tahun 1938 dibukalah madrasah Banat (sekolah khusus puteri) di tingkat Ibtidaiyah.¹¹

Lalu atas desakan presiden Soekarno, Ibu Nyai Khairiyah pun kembali ke Nusantara. Kembalinya Ibu Nyai Khairiyah Hasyim ke tanah kelahiran memberikan angin segar bagi pendidikan pesantren yang dikelola bersama mendiang suami pertamanya, Pesantren Seblak. Ketika sampai di Nusantara, mulanya ia bertempat tinggal di Lasem bersama dengan anak angkatnya, Kiai Masykuri, lalu di Pesantren Tebuireng, yaitu di rumah Kiai Abdul Khaliq Hasyim. Setelah itu, ia baru pindah di Pesantren Seblak. Beberapa tahun, ia bersama dengan saudara-saudaranya mengasuh Pesantren Tebuireng, peninggalan ayahnya, Kiai Hasyim Asy'ari yang ketika itu sudah kembali ke Rahmatullah (1947 M).¹²

Ibu Nyai Khairiyah Hasyim pernah menjadi pengasuh utama Pesantren Tebuireng pasca wafatnya adiknya, Kiai Wahid Hasyim dalam sebuah insiden kecelakaan pada tahun 1953 M. Ketika ia masih di Haramain, kepengasuhan dipegang oleh Kiai Abdul Khaliq Hasyim, namun saat ia kembali ke Jombang, kepengasuhan itu diberikan kepada yang lebih tua, sehingga nantinya saat Nyai Khairiyah Hasyim hendak mengabdikan diri untuk fokus mengurus Pesantren Seblak yang diasuh oleh anak dan menantunya (Nyai Abidah bersama suaminya), maka kepengasuhan Pesantren Tebuireng diberikan kepada adiknya lagi.¹³ Secara runtut kepengasuhan Pesantren Tebuireng, adalah Kiai Hasyim Asy'ari, kemudian diserahkan kepada Kiai Wahid Hasyim, lalu Ibu Nyai Khairiyah Hasyim, kemudian Kiai Abdul Khaliq Hasyim, lalu Kiai Abdul Karim Hasyim, dan kemudian Kiai Yusuf Hasyim.¹⁴

Sekembalinya ke Pesantren seblak, Ibu Nyai Khairiyah Hasyim menjadi pengasuh yang kedua kalinya, perkembangan pesantren tersebut pun menjadi sangat pesat. Ini tak lain disebabkan oleh figurnya yang alimah, dan memiliki banyak relasi atau jaringan. Itulah sebabnya tidak mengherankan jika selain dari kalangan masyarakat biasa, terlebih yang berada di sekitar Jombang, santri-santri yang mondok di Pesantren Seblak juga banyak yang berasal dari kalangan pejabat, seperti yang berasal dari Jakarta, Bandung, Banten, Semarang, Kediri, Surabaya, Madura, dan lain-lain yang dulunya orang tua mereka sudah mengenal

¹¹ "MD. Zuhdi.", 18 April 2023, Surabaya.

¹² "MD. Zuhdi."

¹³ Fitrotul Muzayanah, "Gerakan Sosio-Intelektual Nyai Khoiriyah Hasyim," *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 4, no. 02 (2020): 139–202.

¹⁴ M A Drs. Lathiful Khuluk, *Fajar Kebangsaan Ulama ; Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (LKIS Yogyakarta, 2000), <https://books.google.co.id/books?id=5l1oDwAAQBAJ>.

akrab sosok Ibu Nyai Khairiyah ketika masih berkiprah di Haramain, baik sebagai mudirah atau syaikhah. Dahulu, Pesantren Seblak asalnya hanya dikhususkan untuk santri putra, namun atas perintah Kiai Hasyim Asy'ari kepada cucu tertuanya, Ibu Nyai Abidah, maka berdirilah Pesantren Putri Seblak, yang kemudian merembet menjadi Madrasah Banat. Pada mulanya, santri putri datang belajar di kediaman rumah Ibu Nyai Abidah, lambat laun mempunyai gedung tersendiri sebagaimana yang dapat disaksikan sekarang. Pesantren Putri Seblak semakin pesat perkembangannya ketika diasuh oleh Ibu Nyai Khairiyah Hasyim.

Ibu Nyai Khairiyah Hasyim mengasuh santri-santrinya seperti mengasuh anak-anaknya sendiri, sehingga hubungan guru dan murid terjalin seperti hubungan anak dengan kedua orang tuanya. Jika orang tua mengurus raga anak, maka kiai atau nyai yang mengurus masalah ruhaniyahnya (abarruh). Hingga saat ini, peran Abarruh sebagai pembentuk karakter sangat penting agar anak-anak didiknya nanti menjadi orang-orang yang berhasil dalam pendidikannya. Sebagai berkah dari belajarnya, mereka akan dapat membahagiakan orang tuanya, masyarakatnya, agamanya dan bangsanya. Ibu Nyai Khairiyah Hasyim mengajar berbagai cabang ilmu agama Islam, mulai kitab yang kecil hingga yang tebal seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan Tafsir al-Jalâlain. Ia mengajar dengan sistem wetonan, bandongan dan sorogan.¹⁵

Selain mengembangkan sistem pendidikan yang berada di Pesantren Seblak, Ibu Nyai Khairiyah juga mengembangkan sistem madrasah yang masih satu naungan dengan Pesantren Seblak. Dahulunya hanya berjenjang Ibtidaiyyah, kemudian ditambah kelas yang selanjutnya, yaitu Madrasah Stanawiyah, lalu disusul dengan Madrasah Aliyah dan Sekolah Persiapan (SP) Tstanawiyah. Bukan itu saja, ia juga memprakarsai pendirian Sekolah Taman Kanan-Kanak, yang aslinya bernama TK. Muslimat, yang kemudian hari diganti menjadi TK. Al-Khoiriyah. Serta, pendirian Poliklinik di Tebuireng yang ia prakarsai bersama dengan ibu-ibu Muslimat setempat. Selain jasa di atas yang merupakan terobosan dalam bidang formal, ada juga terobosan non formal yang tidak dapat dilepaskan dari peran serta Nyai Khairiyah Hasyim untuk memajukan Pesantren Seblak, seperti pengajian al-Qur'an, kitabiyah, tentir qira'ah, majlis tahkim, khitobah, musyawarah, dan kegiatan rutin Malam Jum'at.

¹⁵ A Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari: Pendiri Madrasah Kuttatul Banat Di Haramain* (CV. Global Press, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=iHmnxEACAAJ>.

Meski Pesantren Seblak dikenal sebagai pesantren putri, hal ini tidak menafikan adanya murid dari kalangan laki-laki. Ketika Ibu Nyai Khairiyah Hasyim sedang mengajar yang pesertanya ada yang dari kalangan santri laki-laki, ia terkadang menaruh sentolop (katropil) yang isinya ada sepuluh batu, yang nantinya akan dilemparkan kepada santri yang nakal di saat sedang proses belajar-mengajar. Dengan cara yang demikian ini, maka pengajian yang diampunya akan berlangsung khidmat.¹⁶ Ketika Ibu Nyai Khairiyah Hasyim mengasuh Pesantren Seblak, tradisi ghashab tidak berlaku. Hal ini mungkin disebabkan karena haibah atau kewibaannya yang disegani banyak kalangan, khususnya para santri. Mereka sangat disiplin dalam menjalankan wadifah yang diberikan kepada para santri. Karena disiplinnya Pesantren Seblak ini, maka boleh dikata belum ada pondok yang sedisiplin Pesantren Seblak ini. Santri putri diwajibkan untuk menutup aurat dengan memakai pakaian yang rapi dan sopan.

Ibu Nyai Khairiyah Hasyim tidak menyukai *ikhtilath* (percampuran) antara perempuan dan laki-laki yang bukan mahramnya, karena hal ini dapat menimbulkan fitnah. Suatu ketika, organisasi IPNU dan IPPNU mengadakan rapat yang digelar di Pesantren Seblak. Karena mewanti-wanti adanya rapat yang personilnya laki-laki dan perempuan dalam satu majlis. Ibu Nyai Khairiyah Hasyim berpesan "*Mbok ya IPNU sendiri, IPPNU sendiri. Sebab kalau kalian (santri putri) kerja bareng mereka, kalian tidak akan eksis. Paling-paling cuma menjadi sie konsumsi, kalau toh jadi ketua, ya.. ketua ketiga, untuk sekretaris paling ya... cuma ditaruh bagian belakang. Coba kalau kalian mengadakan kegiatan sendiri, kalian akan eksis dan mampu memenegemen sendiri, tidak mengekor mereka.*" Ia sangat mengharap IPPNU itu mandiri, meskipun keduanya sama-sama berada dalam naungan Jamiyyah Nahdlatul Ulama.¹⁷

Semakin hari, banyak wali santri putri yang antusias untuk memondokkan putri-putrinya ke Pesantren Seblak. Mulanya santri yang baru, makannya dibolehkan dengan ngekos, supaya mereka betah mondoknya. Jika sudah lama dan kerasan mondoknya, maka santri tersebut disuruh untuk masak atau *ngliwet* sendiri. Hal ini dilakukan supaya mereka belajar mandiri, sehingga ketika mereka kembali ke kampung halamannya tidak *kegetan*, sebab menghadapi perjuangan yang sebenarnya, yaitu hidup dan berdakwah di tengah-tengah masyarakatnya. Terlebih lagi, jika santrinya perempuan, maka tradisi *ngliwet* di

¹⁶ Ulum.

¹⁷ Ulum.

pesantren ini sangat bermanfaat baginya di kemudian hari, yang nantinya akan menjadi ibu rumah tangga yang tidak dapat dipisahkan dengan urusan dapur. Ibu Nyai Khairiyah Hasyim terkenal sebagai sosok yang inovatif dan mengikuti perkembangan zaman dengan landasan syariat yang kuat. Baginya santri wajib meleak informasi, agar mereka tidak kuper saat hidup di tengah-tengah masyarakat. Karena pentingnya sebuah informasi bagi para santri, maka Ibu Nyai Khairiyah Hasyim mewajibkan mereka untuk membaca koran yang telah disediakan oleh pesantren. Biasanya koran tersebut ditaruh di mading pesantren. Zaman dahulu masih menggunakan koran untuk mencari informasi penting secara luas. Berbeda dengan zaman sekarang yang sudah banyak media mencari informasi seperti televisi dan internet.

Dengan didikan Ibu Nyai Khairiyah Hasyim yang penuh kedisiplinan, maka tidak mengherankan jika alumni Pesantren Seblak, khususnya pesantren putri, banyak yang menjadi orang berpengaruh ketika kembali ke kampung halamannya, seperti halnya Nyai Mudrikah (Malang), Nyai Machtumah (Jombang), Nyai Umi Kulsum Mahrusy (Kediri), Nyai Ruqayyah (Kalimantan), Nyai Muhayyah (Sidoarjo), Nyai Bahijah (Jakarta), Nyai Zakiyah Naim (Jakarta), Nyai Masfulan Laili (Sidoarjo), Nyai Umi Kulsum (Malang), Nyai Mahdliyah (Jakarta), Nyai Hayatun Abdullah (Pekalongan), Nyai Salamah (Cirebon), Nyai Nihlatun (Cirebon), Nyai Fatimah Abbas (Surabaya), dan Nyai Endah Nizar (Surabaya). 15 Selain itu, ada juga Nyai Nur Haidah (istri Kiai Dawam Anwar) dan Nyai Nur Janah (Makassar).¹⁸

2. Mendirikan Madrasah Kuttatul Banaat Makkah

Ketika berada di Makkah, Ibu Nyai Khairiyah sangat reolusioner dalam mengadakan pembaharuan, terutama di bidang pendidikan. Atas izin ayahandanya KH. Hasyim Asy'ari dan dengan dukungan suaminya, Kiai Muhaimin, ia dengan berani membuka Madrasatul Banat, sekolah formal pertama di Makkah yang khusus untuk perempuan. Ibu Nyai Khairiyah terinspirasi dengan model pendidikan perempuan yang sudah berkembang di Pesantren Jombang, khususnya Pesantren Denanyar dan Pesantren Putri Seblak, maka diusulkanlah pendirian madrasah yang diperuntukkan khusus bagi perempuan. Sebab dalam pandangan beliau, banyak perempuan Arab yang masih sangat rendah pendidikannya, ditambah belum ada satupun lembaga pendidikan bagi kaum

¹⁸ Muzaynah, "Gerakan Sosio-Intelektual Nyai Khoiriyah Hasyim."

perempuan di sana. Tampaknya ia tidak rela melihat kondisi kaumnya yang diperlakukan secara terbelakang. Ia sangat miris dan berkeinginan mengembangkan pendidikan perempuan di tanah Arab melalui madrasah yang didirikannya.¹⁹ Waktu itu, Kiai Muhaimin masih menjadi *mudir amm* Madrasah Dar al-Ulum, sebuah madrasah yang didirikan oleh ulama Jawa di Haramain. Usulan ini akhirnya diputuskan oleh Masyayikh Dar al-Ulum yang akhirnya mengambil keputusan untuk mendirikan Madrasah Putri Dar al-Ulum yang dikenal dengan Madrasah Kuttatul Banat atau Madrasatul Banat. Ini adalah langkah untuk mendobrak tradisi Arab yang mengabaikan pendidikan perempuan. Tak heran, sekolah tersebut pernah terkenal dan banyak perempuan dari Kerajaan Arab Saudi yang menjadi muridnya Bapak Muhsin juga bercerita bahwa di Makkah terdapat kebiasaan yang unik ketika kenaikan kelas tiba, para wali murid banyak yang berdatangan untuk memberi hadiah kepada Ibu Nyai Khairiyah. Mengingat para murid yang belajar disana pada umumnya anak pejabat dan golongan menengah keatas, maka hadiahnya pun banyak dan beragam. Ibu Nyai Khairiyah juga pernah mendapat penghargaan dari Raja Saudi Arabiyah berupa arloji. Dan arloji itu dihibahkan oleh Ibu Nyai Khairiyah kepada Bapak Muhsin.²⁰

Padahal dalam perjuangannya, Ibu Nyai Khairiyah sangat ikhlas dan tanpa pamrih, semata-mata diniatkan untuk mencari Ridha Allah. Sehubungan dengan itu, perjuangan yang telah dirintis Ibu Nyai Khairiyah ini dirasa sebagai tonggak sejarah yang merupakan pintu gerbang ke arah majunya pendidikan perempuan. Karena aksi heroiknya mendirikan madrasah banat pertama di Makkah, hingga kini namanya masih harum dan digunakan sebagai nama-nama lembaga pendidikan dan sosial dengan nama “Al-Khairiyah” sebagai tanda penghargaan dan kenangan untuk Ibu Nyai Khairiyah Hasyim.²¹

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian literature dan bibliografi dengan pendekatan sosio-historis. Data dan sumber data berasal dari sumber primer, seperti tulisan langsung Ibu Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim, dan sumber sekunder, seperti tulisan MD. Zuhdi, buku Amirul Ulum, thesis Eka Sri Mulyani, skripsi Muzayyanah Hamas, artikel-artikel jurnal dan karya ilmiah terdahulu, serta wawancara dengan anak angkat Ibu Nyai Khairiyah

¹⁹ Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari: Pendiri Madrasah Kuttatul Banat Di Haramain*.

²⁰ Muzayanah, “Gerakan Sosio-Intelektual Nyai Khoiriyah Hasyim.”

²¹ Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari: Pendiri Madrasah Kuttatul Banat Di Haramain*.

Hasyim dan keturunan lainnya. Teknik pengumpulan data melibatkan metode dokumentasi dan wawancara. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif dengan model interaktif, yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Pemikiran Ibu Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim tentang Pendidikan Perempuan

Konsep adalah ide atau gagasan yang relatif lengkap dan bermakna, pemahaman tentang suatu objek, produk subjektif yang timbul dari cara seseorang memahami objek atau benda melalui pengalaman.²² Konsep dapat diartikan sebagai ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengkategorikan atau mengklasifikasi yang pada umumnya dinyatakan dengan istilah atau kumpulan kata.²³ Sedangkan konsep pendidikan merepresentasikan kesatuan pemahaman tentang rumusan pendidikan. Berdasarkan ruang lingkup konsep pendidikan menurut Carter V. Good dalam *The Dictionary Of Education* Konsep pendidikan meliputi²⁴: a) Pedagogi: Seni, praktek atau profesi mengajar (mengajar); sistematika ilmu atau pengajaran yang berkaitan dengan prinsip dan metode mengajar, mengajar dan membimbing siswa, secara garis besar diganti dengan istilah pendidikan. b) Pendidikan mengacu pada proses pengembangan pribadi, proses sosial, kursus profesional dan kemampuan untuk menciptakan dan memahami pengetahuan terstruktur yang diwariskan/dikembangkan oleh setiap generasi bangsa di masa lalu. Diantara beberapa konsep pendidikan perempuan menurut Ibu Nyai Khoiriyah Hasyim adalah:

1. Tidak Adanya Dikotomi antara Laki-laki dan Perempuan dalam Hal Pendidikan

Islam mendukung persamaan hak asasi manusia, di mata Islam semua hamba Allah adalah sama, tidak ada perbedaan ras, jenis, kelas, bangsa dan lain-lain, yang membedakan mereka di mata sang Khalik hanyalah tingkat kesalehannya. Kesamaan ini juga diwujudkan dalam hal pendidikan, Islam tidak membedakan laki-laki dan perempuan, mereka semua

²² Hafniati Hafniati, "Hak Asasi Manusia Dalam Islam," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 13, no. 2 (2023): 261–84.

²³ Dian Ardiyani, "Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah* 15, no. 1 (2018): 12–20.

²⁴ C V Good and Phi Delta Kappa, *Dictionary of Education*, McGraw-Hill Series in Education (McGraw-Hill, 1973), <https://books.google.co.id/books?id=73cYAAAAIAAJ>.

memiliki tugas dan hak yang sama dalam belajar, bahkan perempuan diberikan keutamaan khusus dalam syariah karena merekalah yang akan menjadi figure pendidik anak yang pertama. Ibu Nyai Khoiriyah melihat betapa besar perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Namun, ia pun memiliki keyakinan bahwa ia mampu mencapai taraf dan tingkat yang setara dengan laki-laki, asal diberi kesempatan yang luas. Baginya, memperoleh kesempatan berarti cita-citanya hampir terwujud. Dan tentu saja untuk mengarah kesana diperlukan kerja keras yang nyata.

Sebagai seorang yang mengenyam pendidikan agama sedari belia, tentu Ibu Nyai Khairiyah memahami betul bahwa islam sangat menghargai perempuan, sepanjang tidak menyalahi kodratnya sebagai perempuan itu sendiri. Ibu Nyai Khairiyah sangat menekankan akan pentingnya seorang perempuan agar memiliki kepandaian yang memadai, sehingga dapat merubah persepsi masyarakat terhadap slogan "*Perempuan adalah swargo nunut neroke katut*". Ia sangat tidak setuju dengan pemikiran tersebut, akhirnya ia mulai bergerak aktif untuk membuka jalan menuju kearah kemajuan kaumnya, supaya mereka tidak lagi berpandangan sempit dan menjalani kenyataan hidup sesuai dengan kacamata agama Islam.

Berangkat dari gagasannya tersebut, kurikulum pendidikan pada Pondok Pesantren Seblak dirancang dengan konsep yang sama antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dimaksudkan untuk melatih dan membekali kaum perempuan dengan keilmuan yang setara agar bisa berkontribusi dan manfaat untuk masyarakat seperti laki-laki. Pendapat Ibu Nyai Khoiriyah tentang tujuan pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Seblak Putri adalah untuk membela firman Allah dan mengkader perempuan-perempuan agar berani mengungkapkan kebenaran yang diyakininya dan tidak mudah putus asa. Perjuangan Ibu Nyai Khairiyah Hasyim membela Islam melalui pesantren dan madrasah Salafiyah Syafiiyah Khairiyah Hasyim terus meningkat. Ia mendidik murid-muridnya dengan akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Ibu Nyai Khairiyah sangat senang jika terdapat kader perempuan yang sukses. Sehingga dalam pengelolaan pesantren, ia banyak mengambil tenaga pengajar dari kaumnya sendiri. Selain itu, jika ada diantara anak didiknya yang berpotensi menjadi muballighoh, maka anak didiknya itu akan diajak kemana-kemana untuk memberikan ceramah dibawah bimbingannya. Sebagaimana yang telah diceritakan oleh alumni Seblak, Ibu Mudrikah

kepada Bapak Muhsin Zuhdi.²⁵ Betapa hal ini membuktikan bahwa beliau ingin perempuan memiliki hak yang sama untuk berbicara dan berpendapat di hadapan publik, memiliki ruang gerak dakwah yang sama dengan lelaki. Demikianlah salah satu bentuk kaderisasi yang diterapkan Ibu Nyai Khairiyah Hasyim untuk memunculkan perempuan ke permukaan. Dengan adanya pendidikan dan ruang gerak luas, ia berharap agar perempuan mampu berperan aktif dalam pembangunan bangsa.

2. Perempuan Harus Belajar Mandiri dan Tidak Bergantung Kepada Laki-laki

Pola pengasuhan budaya menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki dilatih untuk mencari nafkah dan diberi kesempatan untuk mencapai cita-cita yang tinggi, sehingga orientasinya di luar rumah. Oleh karena itu, anak laki-laki dibebaskan dari urusan rumah tangga. Sejak kecil, anak perempuan sudah disiapkan menjadi ibu rumah tangga dan istri yang berbakti kepada suaminya. Oleh karena itu, anak perempuan hanya memiliki keterampilan praktis untuk menjalankan dan menjalankan rumah tangga.²⁶ Reaksi ketidaksetujuan Ibu Nyai Khairiyah ketika merasakan keterbatasan eksistensinya sebagai perempuan akibat ikatan adat masyarakat saat itu, direfleksikan dengan membaca buku-buku agar pikirannya tetap tajam. Dia percaya bahwa perempuan harus mandiri dan tidak bergantung pada laki-laki untuk mencari nafkah. Hal ini dibuktikan ketika KH. Ma'sum Ali wafat, Ibu Nyai Khairiyah berdiri sendiri untuk meneruskan perjuangan dalam memimpin Pesantren Seblak. Ia juga memanfaatkan *skill* nya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti membuka jasa menjahit dan permak pakaian.²⁷

Selain itu, seperti yang disampaikan kepada penulis bahwa Ibu Nyai Khairiyah juga mengharuskan santri-santrinya di Pesantren Seblak untuk memasak sendiri guna belajar mandiri dan berlatih menjadi Ibu Rumah Tangga. Ilmu ini nantinya bukan hanya manfaat untuk diri mereka sendiri namun juga sebagai bekal mempersiapkan diri menjadi Ibu Rumah tangga nantinya.

3. Perempuan sebagai Madrasatul Ula Harus Mampu Berpikir Kritis dan Pandai Bersosialisasi dengan Berbekal Ilmu Agama yang Mumpuni

Pemikiran Ibu Nyai Khairiyah ini dibuktikan dalam beberapa kegiatan yang

²⁵ "MD. Zuhdi." 18 April 2023, Surabaya

²⁶ R A Amaliah, *Sarjana Ibu Rumah Tangga* (Elex Media Komputindo, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=B9NEEAAAQBAJ>.

²⁷ "MD. Zuhdi." 17 April 2023, Surabaya

diadakan di Pesantren Putri Seblak. Selain diharuskan mengenyam pendidikan formal, santri-santrinya juga diharuskan mengikuti beberapa kegiatan berikut:

a) Mengaji Kitab Klasikal

Setelah wafatnya KH. Ma'sum Ali, pengajian kitab kuning ini dilanjutkan oleh Ibu Nyai Khairiyah dengan beberapa pembaharuannya. Yang sebelumnya hanya dilakukan secara *Bandongan* (guru membaca, murid menyimak) lalu dilanjutkan ceramah untuk menjelaskan materi pengajian, mula diterapkan sistem *Sorogan* (guru mengajarkan makna kitab, kemudian santri satu per-satu maju ke depan untuk setor membacakan makna kitab sesuai yang dibacakan gurunya). Metode ini sangat efektif untuk melatih dan membiasakan santri membaca kitab kuning. Jika santri sudah terbiasa, maka mereka akan semakin mudah mengkaji dan mempelajari kitab-kitab tersebut. Ini merupakan gerbang pertama memahami ilmu dan hukum-hukum agama.

b) Berlatih Khitobah (Latihan Berpidato)

Berangkat dari kenyataan akan adanya tuntutan masyarakat terhadap santri lulusan pesantren setelah pulang ke kampung halamannya untuk memberikan ceramah di majelis ta'lim, maka Ibu Nyai Khairiyah Hasyim mewajibkan santri-santrinya untuk berlatih khitobah. Khitobah ini diadakan dengan menggunakan empat Bahasa, yakni Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan bahasa daerah masing-masing. Hingga tak heran jika berbagai dijumpai saat *muhadhoroh* tengah berlangsung. Kegiatan ini menjadi wadah pengenalan santri terhadap keberagaman warna dan bahasa di seluruh nusantara.

c) Berlatih Musyawarah

Musyawarah adalah belajar dan mendiskusikan mata pelajaran bersama-sama. Bukan hanya mendiskusikan beberapa mata pelajaran formal saja, namun santri juga diajarkan untuk bermusyawarah mengenai kitab-kitab klasik dan pelajaran agama. Kegiatan ini mampu menjadi sarana agar santri bisa belajar menyuarakan pendapat di hadapan publik dan berpikir kritis terhadap permasalahan umat.

d) Kegiatan Rutin Malam Jum'at

Berangkat dari cita-cita Ibu Nyai Khairiyah agar santri-santrinya bias memimpin berbagai kegiatan di masyarakat, Ibu Nyai Khairiyah Hasyim membekali santri-santrinya dengan kegiatan malam jum'at berupa *yasinan*, *tahlilan*, *dibaan*, *istighosah*, dan lain sebagainya. Dengan bekal tersebut harapannya mampu menjawab tuntutan umat kepada alumni

pesantren khususnya santriwati. Bahwa ternyata mereka pun mampu melakukan hal yang biasa dilakukan santri, yakni menjadi pemimpin majelis.²⁸ Selain kegiatan tersebut, sebenarnya masih banyak yang dicanangkan oleh Ibu Nyai Khairiyah dalam meningkatkan kreatifitas santrinya. Seperti berlatih berorganisasi, belajar memimpin dan dipimpin. Disamping itu juga digalakkannya kursus-kursus seperti menjahit, dan kursus Bahasa asing.

Pemahamannya tentang pendidikan perempuan menunjukkan bahwa meski lahir di zaman penjajahan, Ibu Nyai Khoiriyah sangat peka terhadap persoalan sosial. Saat itu, Ibu Nyai Khoiriyah membawa pemikiran dan gagasan inovatif bagi masyarakatnya. Jarang sekali para pemikir dan aktivis memiliki kelebihan karena mampu melakukan sesuatu di dalam dan untuk masyarakat demi perbaikan dan kemajuan masyarakat, khususnya perempuan. Perjuangan Ibu Nyai Khairiyah untuk mengangkat derajat rakyatnya tidak hanya diteriakkan dengan lantang, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata.

Kesimpulan

Dari hasil kajian terhadap pemikiran Ibu Nyai Hj. Khairiyah Hasyim mengenai pendidikan perempuan, dapat disimpulkan bahwa visinya mencakup kesetaraan hak pendidikan antara perempuan dan laki-laki, mandiri perempuan tanpa ketergantungan pada laki-laki, pemberdayaan perempuan untuk berpikir kritis, dan peran aktif dalam masyarakat sebagai pondasi utama bagi generasi mendatang. Nyai Khoiriyah terbukti sebagai pemikir dan aktivis yang memiliki pandangan progresif untuk kemajuan agama, bangsa, khususnya kaum perempuan. Oleh karena itu, diharapkan agar masyarakat Indonesia lebih mengenal Ulama Perempuan ini, bukan hanya di Jawa, tetapi secara nasional. Bagi civitas akademika, penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi untuk meneruskan cita-cita Ibu Nyai Khoiriyah dalam berkontribusi signifikan pada perkembangan pendidikan perempuan. Selain itu, mahasiswa diharapkan dapat memahami konsep pendidikan Ibu Nyai Khairiyah Hasyim, meneladani semangatnya, dan menjadi agen perubahan untuk memajukan dunia pendidikan di Indonesia sebagai bentuk penghargaan atas perjuangannya.

Daftar Pustaka

²⁸MD. Zuhdi, 18 April 2023, Surabaya.

- Amaliah, R A. *Sarjana Ibu Rumah Tangga*. Elex Media Komputindo, 2021.
<https://books.google.co.id/books?id=B9NEEAAAQBAJ>.
- Ardiyani, Dian. “Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah.” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah* 15, no. 1 (2018): 12–20.
- Basyar, Syaripudin. “Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam.” *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 5, no. 01 (2020): 96–102.
- Drs. Lathiful Khuluk, M A. *Fajar Kebangsaan Ulama ; Biografi KH. Hasyim Asy’ari*. LKIS Yogyakarta, 2000. <https://books.google.co.id/books?id=5l1oDwAAQBAJ>.
- Good, C V, and Phi Delta Kappa. *Dictionary of Education*. McGraw-Hill Series in Education. McGraw-Hill, 1973. <https://books.google.co.id/books?id=73cYAAAAIAAJ>.
- Hafniati, Hafniati. “Hak Asasi Manusia Dalam Islam.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 13, no. 2 (2023): 261–84.
- Hsb, Syafitri Hayati, and Radea Yuli A Hambali. “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia (Perspektif Nyai Siti Walidah Dan Nyai Khairiyah Hasyim).” In *Gunung Djati Conference Series*, 19:779–94, 2023.
- M. Ishom Hadzik, Luqman Hakim. *Biografi Singkat Dan Silsilah Kh. Hasyim Asy’ari*. Diklat Dalam Rangka Temu Keluarga Kerukunan Bani Hasyim Tebuireng Jombang, 1996. “MD. Zuhdi.” n.d.
- Misrawi, Z. *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*. Penerbit Buku Kompas, 2010. <https://books.google.co.id/books?id=4nKSDvoOPvQC>.
- Muzayanah, Fitrotul. “Gerakan Sosio-Intelektual Nyai Khoiriyah Hasyim.” *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 4, no. 02 (2020): 139–202.
- Nasional, M K. *KH. Hasyim Asy’ari - Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*. Bahama Publisher, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=9GC4DwAAQBAJ>.
- Novalia, Ninda. “ULAMA PEREMPUAN DAN DEDIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM (STUDI PEMIKIRAN NYAI KHOIRIYAH HASYIM 1908-1983).” *FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG*, 2019.
- Shalaby, Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam*. Pustaka Nasional Pte Ltd, 2021.

- Suryadi, Rudi Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish, 2018.
- Ulum, A. *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari: Pendiri Madrasah Kuttatul Banat Di Haramain*. CV. Global Press, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=iHmnxgEACAAJ>.
- Uyuni, Badrah, and Mohammad Adnan. "Tracing the Traces of Khairiyyah Hasyim: Education, Life and Stories of Indonesian Women Ulama (1906-1983 AD)." *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research* 1, no. 1 (2023): 1–30.